

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Daya Tarik Wisata

2.1.1. Definisi daya tarik wisata

Daya tarik wisata memiliki hubungan dengan atraksi wisata yang merupakan salah satu komponen untuk menunjang pariwisata. Dalam Undang-undang RI No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, Obyek wisata dan atraksi wisata tidak didefinisikan masing-masing secara terpisah, melainkan dalam satu definisi. Daya tarik wisata, yang memiliki arti segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Daya tarik sendiri merupakan salah satu faktor dalam menunjang pengembangan pariwisata. Daya tarik wisata atau disebut juga objek wisata merupakan potensi yang menjadi alasan wisatawan datang ke daerah tujuan wisata. Sehingga harus dikelola secara profesional sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang. Daya tarik wisata didapat dari beberapa hal yaitu:

1. Adanya sumber daya yang dijadikan obyek wisata,
2. Adanya aksesibilitas menuju kawasan wisata,
3. Adanya ciri khusus,
4. Adanya sarana telekomunikasi, listrik, jalan, jembatan dan keamanan,
5. Obyek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan pantai dan lain-lain,
6. Obyek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi dan lainnya.

2.1.2. Pengelompokan daya tarik wisata

Pariwisata menurut daya tariknya di kelompokkan menjadi tiga kategori menurut Undang-undang RI No. 10 Tahun 2009, yaitu:

1. Daya tarik alam

Wisata yang dilakukan dengan mengunjungi daerah tujuan wisata yang memiliki keunikan daya tarik alamnya, seperti laut, pesisir pantai, gunung, danau, sungai, hutan dan obyek wisata yang masih alami.

2. Daya tarik budaya

Wisata yang dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat yang memiliki keunikan atau kekhasan budaya, seperti situs peninggalan purbakala, cagar budaya, monumen, museum, kampung kebudayaan lokal, kegiatan seni dan budaya, galeri seni dan budaya, pasar seni, dan obyek wisata budaya lainnya.

3. Daya tarik wisata buatan

Wisata yang dilakukan dengan mengunjungi obyek wisata buatan untuk memanfaatkan potensi kawasan yang dibuat seperti bangunan arsitektur kota, bandara, pelabuhan, tempat ibadah dan tempat wisata buatan lainnya.

2.2 Tinjauan Pasar Seni

2.2.1. Definisi pasar seni

Menurut Perda Provinsi DKI Jakarta No. 6 Tahun 2015 tentang kepariwisataan, industri pariwisata merupakan kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata. Menurut Perda Kabupaten Bantul No. 16 Tahun 2010, pasar seni sendiri merupakan tempat bertemunya para pengrajin dalam rangka promosi dan ajang kegiatan seni serta menjual hasil kerajinan. Menurut Permendagri No 18 Tahun 2016 tentang pedoman penyusunan pengendalian dan evaluasi rencana kerja pemerintah daerah tahun 2017, menyebutkan pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif yang meliputi pasar seni dalam mendukung pengembangan pariwisata harus memperhatikan penyediaan sarana dan prasarana dalam hal ini adalah ruang kreatif atau ruang *workshop* bagi pelaku atau pekerja seni dan penyediaan fasilitas berupa ruang untuk promosi atau pameran karya-karya kreatif atau karya seni.

Secara umum pasar seni termasuk ke dalam industri pariwisata dimana terdapat kegiatan perdagangan dengan menjual barang kerajinan khas dari suatu daerah dan menyediakan ruang kreativitas untuk mempromosikan baik seni pertunjukan tari-tarian, nyanyian kesenian rakyat maupun proses pembuatan karya seni yang menjadikan atraksi wisata sebagai daya tarik wisata budaya.

2.2.2. Jenis pasar seni

Di Indonesia terdapat beberapa pasar seni yang dapat dibedakan jenisnya menurut Suriyanti (1999), yaitu:

1. Pasar Seni Nasional, merupakan pasar seni yang mewadahi karya seni dan seniman/pengrajin yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Contohnya adalah Pasar Seni Ancol di Jakarta.
2. Pasar Seni Budaya, merupakan pasar seni yang mewadahi karya seni dan seniman yang berskala regional. Contohnya adalah Pasar Seni Sukowati di Bali.
3. Pasar Seni Khas, merupakan pasar seni yang khusus mewadahi karya seni yang memiliki ciri khas pada daerah tersebut. Contohnya adalah Kerajinan Perak di Kota Gede dan Pasar Seni Gabusan di Bantul.
4. Pasar Seni Temporer, merupakan pasar seni yang keberadaannya tidak permanen, yang biasanya dekat dengan objek wisata lain. Contohnya adalah pasar seni di kawasan Malioboro, kawasan wisata Kraton dan lain-lain.

2.2.3. Fungsi Pasar Seni

Menurut Suriyanti (1999), pasar seni berfungsi sebagai wadah kegiatan perdagangan karya seni baik dua dimensi maupun tiga dimensi, wadah memamerkan karya seni, wadah atraksi wisata baik pragaan pembuatan karya seni maupun pertunjukan seni dan sebagai sarana rekreasi bagi pengunjung serta sebagai sarana komunikasi seniman dengan wisatawan maupun antara seniman dengan seniman lainnya.

2.2.4. Tujuan pasar seni

Adapun tujuan dari pasar seni sendiri menurut Winarno (2012) adalah memberikan kesempatan kepada seniman dan pengrajin untuk berkarya dan berekreasi, mendekatkan produsen yaitu seniman atau pengrajin dengan masyarakat, meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap seni dan budaya daerah, meningkatkan potensi kesenian dalam bidang pariwisata dan sarana edukasi selain sekolah.

2.2.5. Aktivitas pasar seni

Pasar seni secara keseluruhan mewadahi beberapa aktivitas menurut Winarno (2012) antara lain adalah:

1. Aktivitas perdagangan, yaitu kegiatan jual-beli barang kerajinan yang merupakan aktivitas penting pada pasar seni.

2. Aktivitas atraksi wisata dan edukasi, yaitu kegiatan yang mempertunjukan atau menampilkan serta mengenalkan dan mengedukasi pengunjung yang ada di pasar seni.
3. Aktivitas pengelola, yaitu kegiatan yang berhubungan dengan operasional di dalam pasar seni.
4. Aktivitas rekreasi, yaitu kegiatan menikmati pameran barang-barang kerajinan yang diperjual-belikan dan melihat atraksi wisata yang ditampilkan.

2.2.6. Pelaku pasar seni

Pelaku dalam pasar seni menurut Winarno (2012) terdiri dari:

1. Seniman adalah orang yang membuat barang kerajinan karya baik dua dimensi ataupun tiga dimensi yang akan di jual dan ditampilkan di dalam pasar seni
2. Pengelola adalah institusi yang ditunjuk oleh pemerintah untuk bertanggung jawab dalam pengelolaan dari pasar seni
3. Pembeli adalah masyarakat umum yang mencari kepuasan dalam berbelanja barang-barang hasil karya seni dan menggunakan fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh pihak pengelola ataupun pengguna secara terbatas. Aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung antara lain:
 - a. Melakukan kegiatan jual beli baik barang maupun jasa para seniman yang ingin berburu karya seni maupun untuk keperluan pribadi
 - b. Mengikuti kegiatan pameran serta pertunjukkan seni, baik itu pameran seni rupa maupun pertunjukan tari, theater dan konser di dalam Pasar Seni.
 - c. Rekreasi dan hiburan untuk memberikan suasana santai dan rekreatif bagi pengunjung berupa live music, graffiti, dan lain-lain.
 - d. Pertemuan dalam bentuk diskusi dan memberikan informasi yang terkait seni
 - e. Bazar seni
4. Pedagang atau produsen adalah orang yang memasok produk-produk yang akan diperdagangkan di dalam pasar seni. Pedagang ini juga bertugas untuk mengelola suatu usaha yang dia tawarkandan kedudukannya dapat sebagai:
 - a. Orang yang mengelola usaha tersebut
 - b. Orang yang mengepalai usaha tersebut
 - c. Orang yang ikut menciptakan usaha tersebut

Biasanya pedagang atau produsen ini mengadakan usaha perdagangan secara komersial dengan menjualkan barang dagangannya dan memasarkannya. Pedagang

atau produsen ini dapat berupa perseorangan dengan modal kecil atau CV dan PT dengan modal besar.

2.3 Tinjauan Umum Ruang Pamer dalam Pasar Seni

2.3.1 Definisi ruang pameran

Menurut Undang-undang RI No. 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang, ruang merupakan wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara yang di jadikan tempat manusia dan makhluk hidup lainnya untuk melakukan kegiatan dan memelihara kelangsungan hidupnya. Penjualan merupakan suatu kegiatan pemasaran dan transaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan menggunakan alat pembayaran yang sah. Pameran berasal dari kata pameran yang memiliki arti menunjukkan sesuatu yang dimiliki kepada orang lain. Pameran merupakan salah satu penyajian karya seni untuk dikomunikasikan sehingga dapat diapresiasi oleh masyarakat. Dapat dikatakan bahwa ruang pameran dalam pasar seni adalah wadah atau tempat untuk menunjukkan atau memamerkan suatu karya seni dengan tujuan mempromosikan dan memberikan informasi mengenai karya tersebut, sehingga orang yang melihatnya menjadi tertarik untuk membeli dan menggunakannya.

2.3.2 Fungsi ruang pameran

Ruang yang memperlihatkan suatu karya yang jual berbentuk pameran peragaan sehingga dapat dilihat dan diraba. Pameran tersebut berupa pameran tetap atau pameran temporer yang berada di area aktivitas perdagangan dalam bentuk kios-kios penjualan sehingga mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan barang.

2.3.3 Penataan objek pameran

Penataan objek pameran harus di tata dengan baik sehingga karya seni yang dipamerkan dapat dinikmati, diapresiasi oleh para Pengujung yang datang. Menurut Tutt dan Adler (1981) terdapat tiga macam cara untuk menata objek pameran yaitu:

1. *In showcase*

Penataan objek pameran ini dilakukan dengan cara meletakkan objek dalam tempat yang tembus pandang yang biasanya terbuat dari kaca, untuk melindungi objek pameran yang memiliki dimensi kecil atau berharga.



Gambar 2.1 *In showcase*
Sumber: google.com

2. *Free standing on the floor*

Penataan objek pameran yang memiliki dimensi dan ukuran yang besar dengan meletakkan objek diatas lantai dengan pemisah berupa panggung atau tempat dengan perbedaan ketinggian lantai sebagai batas dari *display*.



Gambar 2.2 *Free standing on the floor*
Sumber: google.com

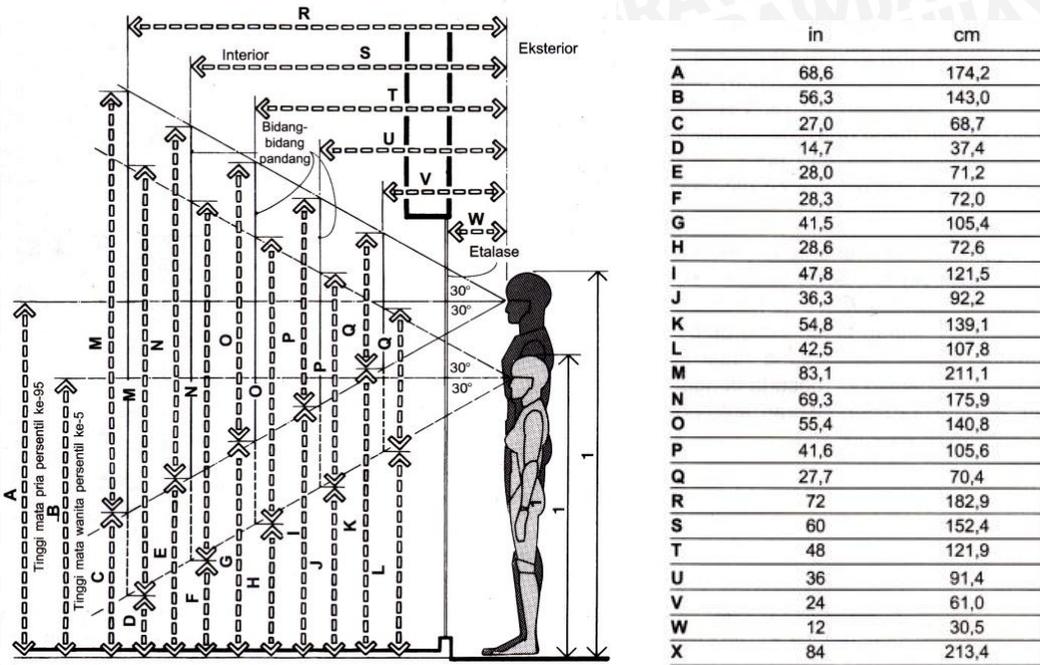
3. *On walls or panels*

Penataan objek pameran yang ditempatkan pada dinding ruangan ataupun partisi dengan objek pameran memiliki dimensi dan ukuran yang kecil agar mudah dilihat oleh Pengunjung yang datang.



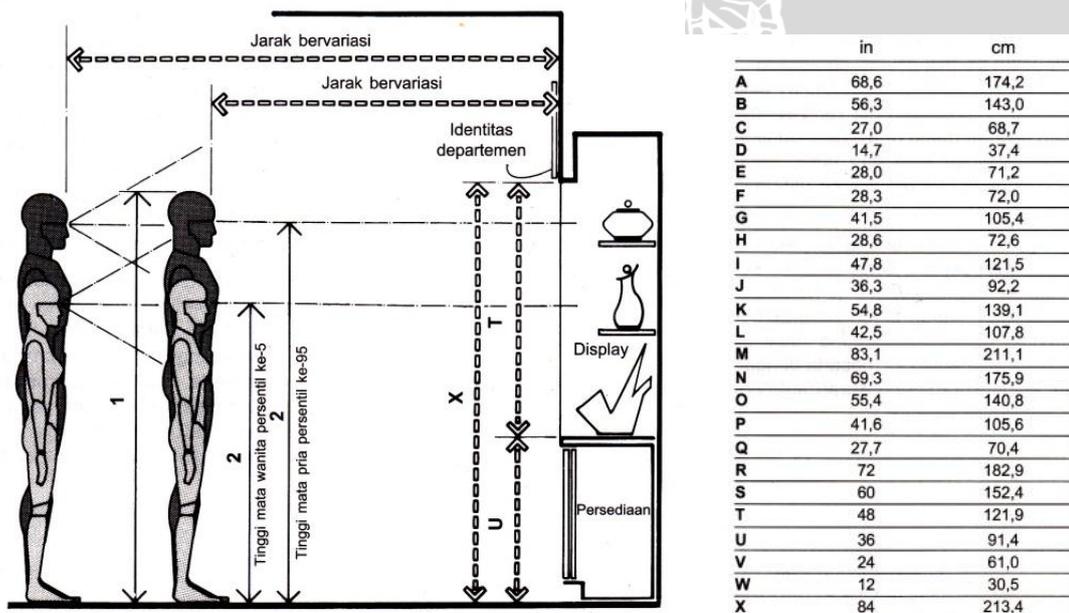
Gambar 2.3 *On walls or panels*
Sumber: google.com

Menurut Panero dan Zelnik (2003), penataan objek harus memikirkan kenyamanan pengunjung pada saat menikmati objek tersebut, kenyamanan tersebut berkaitan dengan dimensi manusia dan ukuran tubuh.



Gambar 2.4 Etase/bidang-bidang pandang optimal
 Sumber: Panero dan Zelnik (2003)

Data tersebut menunjukkan ketinggian optimal objek pameran yang berada pada jarak 30,5 cm dari dua orang Pengamat dengan ukuran tubuh yang besar dengan tinggi bidang pandang 174,2 cm dan Pengamat dengan ukuran tubuh yang lebih kecil dengan tinggi bidang pandang 143 cm. Berikut merupakan hubungan visual dengan objek yang dipamerkan



Gambar 2.5 Hubungan visual objek pameran
 Sumber: Panero dan Zelnik (2003)

2.4 Tinjauan Umum Ruang Atraksi Wisata dalam Pasar Seni

2.4.1 Definisi ruang atraksi wisata

Ruang atraksi wisata merupakan wadah atau tempat bagi para perupa untuk melakukan atraksi wisata. Menurut A. Yoeti (1997), atraksi wisata yang dimaksud adalah seni pertunjukan yang dapat dilihat dan dinikmati wisatawan dalam bentuk pertunjukan seni seperti tari-tarian, nyanyian kesenian rakyat tradisional maupun hasil ciptaan manusia yang berbentuk kerajinan yang menampilkan proses pembuatan kerajinan. Dalam Pasar Seni Ancol ruang atraksi wisata yang dimaksud adalah ruang untuk proses pembuatan karya seni atau disebut juga dengan *workshop*. Ruang *workshop* berfungsi sebagai tempat atau wadah yang diperuntukan sebagai ruangan kerja perupa yang sengaja diperlihatkan untuk mempromosikan sesuatu.

2.4.2 Kegiatan ruang

Ruang atraksi wisata dalam bentuk ruang *workshop* memiliki 4 ruang kegiatan berdasarkan alur proses pembuatan karya seni khususnya tiga dimensi, yaitu :

1. Ruang bahan baku, ruang ini digunakan untuk menyimpan bahan baku sebelum digunakan untuk proses pembuatan karya seni.
2. Ruang produksi, ruang ini digunakan untuk kegiatan proses pembuatan karya seni menjadi objek barang yang akan dijual dan dipamerkan.
3. Ruang *finishing*, ruang ini digunakan untuk kegiatan dalam memberikan sentuhan akhir pada karya seni akan nilai jual menjadi lebih tinggi.
4. Ruang kontrol kualitas, ruang ini digunakan untuk melakukan pengecekan terakhir dalam memastikan kualitas barang sebelum barang tersebut dijual dan dipamerkan.

2.5 Tinjauan Integrasi Ruang

2.5.1 Definisi integrasi

Integrasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan pencampuran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Integrasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*integration*" yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Integrasi dengan pola kata berintegrasi memiliki arti berpadu atau bergabung supaya menjadi kesatuan yang utuh sedangkan dengan pola kata mengintegrasikan memiliki arti menggabungkan dan menyatukan (www.artikata.com).

Dapat disimpulkan pengertian integrasi secara garis besar adalah penggabungan dua hal yang berbeda agar menjadi satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, yang dimaksud integrasi dalam hal ini adalah penyatuan dua ruang yang memiliki fungsi dan aktivitas yang berbeda yaitu ruang pameran dengan ruang atraksi wisata berupa *workshop*. Dalam menerapkan integrasi ruang, aspek yang akan diperhatikan adalah aktivitas, karakteristik ruang, hubungan ruang, zonasi, dan sirkulasi.

2.5.2 Ruang aktivitas

Jan Gehl (1987), menyatakan kualitas lingkungan berupa ruang-ruang yang terbentuk pada proses aktivitas dalam lingkungan fisik, membagi aktivitas kedalam tiga kategori yaitu:

1. Aktivitas utama

Semua kegiatan yang selalu dilakukan sehari-hari untuk menciptakan nilai atau manfaat bagi para pelaku sehingga menjadi kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan, dalam pasar seni aktivitas utama adalah kegiatan perdagangan dalam ruang pameran dan kegiatan pembuatan karya seni dalam ruang *workshop*

2. Aktivitas penunjang

Kegiatan yang dilakukan ketika memiliki kesempatan atau menemptati waktu yang tepat dan kegiatan yang dilakukan agar dapat menunjang aktivitas utama. Dalam pasar seni aktivitas penunjang adalah kegiatan istirahat dan penyimpanan barang.

3. Aktivitas sosial

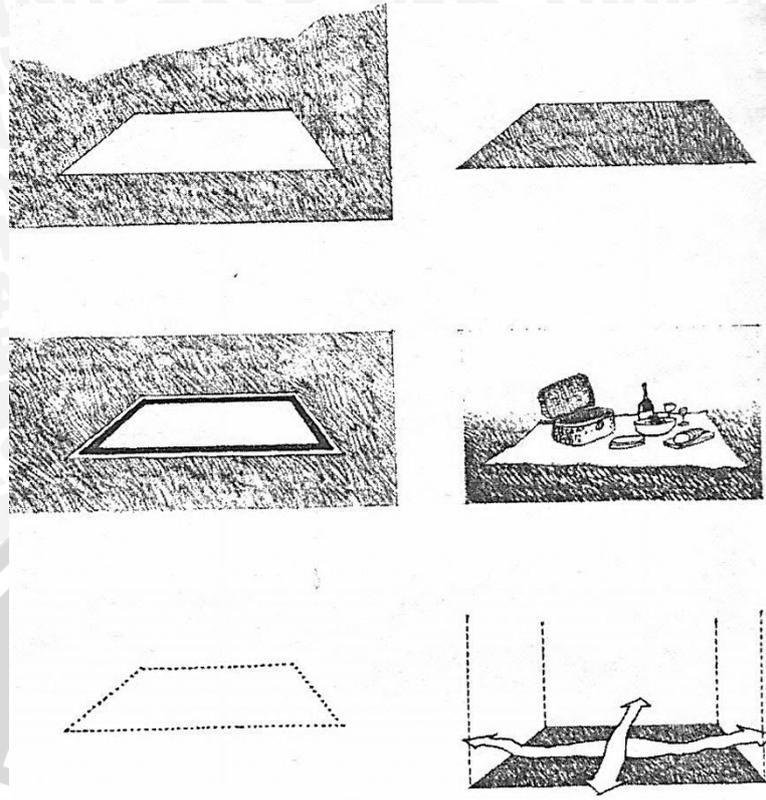
Kegiatan yang melibatkan interaksi dengan pihak lain disekitarnya, aktivitas ini terjadi secara tidak sengaja dan tidak direncanakan, yang mengakibatkan interaksi sosial dan sebagai hasil adanya aktivitas utama dan penunjang.

2.5.3 Bentuk yang mendefinisikan ruang

Menurut Ching (2000), setiap bentuk dapat mendefinisikan ruang, salah satunya adalah penentuan ruang dengan elemen-elemen horizontal dan vertikal. Elemen horizontal yang dapat mendefinisikan ruang meliputi:

1. Bidang dasar

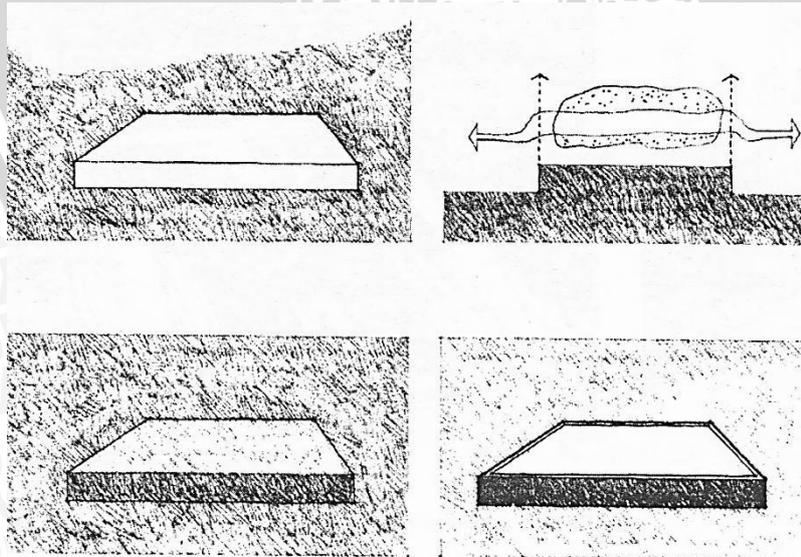
Sebuah bidang horizontal agar dapat dilihat sebagai suatu figur, diperlukan penambahan berupa warna ataupun tekstur diantara permukaannya ataupun area yang mengelilinginya.



Gambar 2.6 Bidang dasar dengan perbedaan warna dan tekstur
 Sumber: Ching, 2000

2. Bidang dasar yang ditinggikan

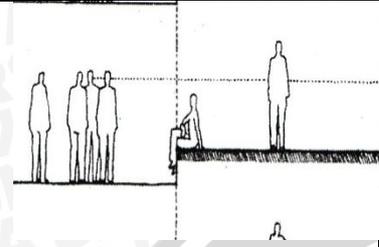
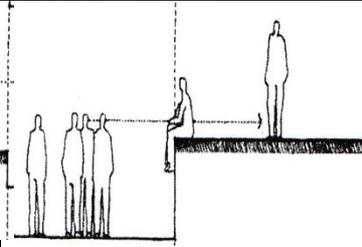
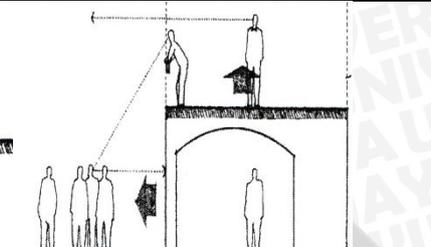
Sebuah bidang dasar yang ditinggikan akan menghasilkan bidang vertikal di sepanjang tepi sekelilingnya, perubahan ketinggian yang terjadi disepanjang tepi tersebut akan menegaskan batasan areanya.



Gambar 2.7 Bidang dasar yang dinaikan
 Sumber: Ching, 2000

Tingkat kesinambungan ruang maupun visual yang ada antara ruang yang ditinggikan dengan keadaan sekelilingnya tergantung pada tingkat perbedaan ketinggian lantai. bidang yang ditinggikan dapat merupakan suatu panggung untuk memandangi ruang secara menyeluruh yang ada disekelilingnya.

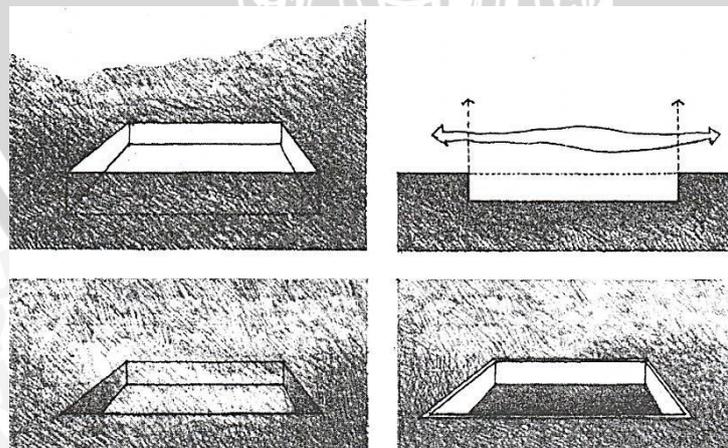
Tabel 2.1 Tingkat Kesinambungan Bidang Dasar yang Ditinggikan

		
Bidang ditinggikan sebatas lutut	Bidang ditinggikan sebatas pundak	Bidang yang ditinggikan diatas kepala
<ul style="list-style-type: none"> • Tepi area terbentuk secara tegas • Kemenerusan visual dan spasial dipertahankan • Akses fisik dengan mudah terpenuhi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kemenerusan visual dipertahankan • Kemenerusan spasial terputus • Pencapaian secara fisik membutuhkan tangga atau ramp 	<ul style="list-style-type: none"> • Kemenerusan visual dan spasial terputus • Area bidang yang terangkat terisolir dari bidang lantai atau dasar • Bidang yang terangkat ditransformasi menjadi elemen penayang ruang dibawahnya

Sumber: Ching, 2000

3. Bidang dasar yang diperendah

Sebuah bidang yang diperendah, memanfaatkan permukaan-permukaan vertikal pada area yang lebih rendah untuk mendefinisikan sebuah volume ruang.

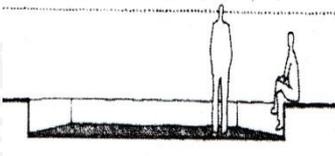
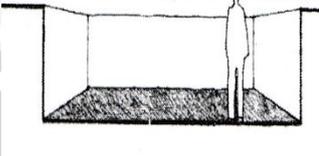
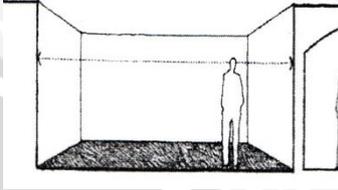


Gambar 2.8 Bidang dasar yang diperendah

Sumber: Ching, 2000

Tingkat kesinambungan ruang maupun visual yang ada antara ruang yang diperendah dengan keadaan sekelilingnya tergantung pada tingkat perbedaan ketinggian lantai. Ruang yang lebih rendah dapat memberikan sifat menaungi dan melindungi

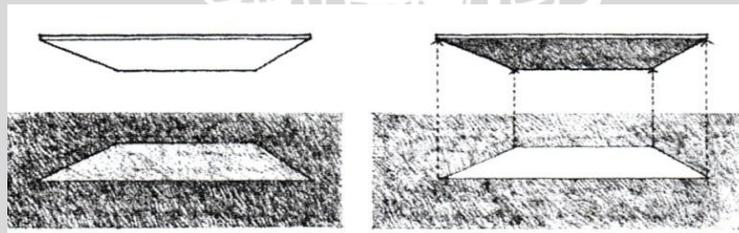
Tabel 2.2 Tingkat Kesinambungan Bidang Dasar yang Diperendah

		
<p>Ruang yang direndahkan sebatas lutut</p>	<p>Ruang yang direndahkan sebatas bahu</p>	<p>Ruang yang direndahkan melebihi atas kepala</p>
<p>Area yang diperendah dapat menjadi suatu interupsi pada bidang atau lantai dasar dan tetap menjadi bagian tak terpisahkan dengan ruang sekelilingnya</p>	<p>Penambahan tingkat kedalaman area yang diturunkan akan melemahkan hubungan visualnya dengan ruang yang mengelilinginya dan memperkuat definisinya sebagai suatu ruang yang terpisah</p>	<p>Jika bidang dasar asli berada di atas garis pandang kita, maka area yang diturunkan akan menjadi sebuah ruang tersendiri dan terpisah</p>

Sumber: Ching, 2000

4. Bidang di atas

Sebuah bidang dasar yang diletakan di atas mendefinisikan sebuah volume ruang antara dirinya sendiri dengan bidang dasarnya.

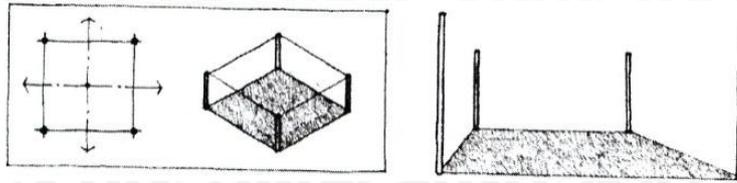


Gambar 2.9 Bidang dasar yang di atas
Sumber: Ching, 2000

Sedangkan untuk elemen vertikal yang dapat mendefinisikan ruang meliputi:

1. Elemen-elemen linier vertikal

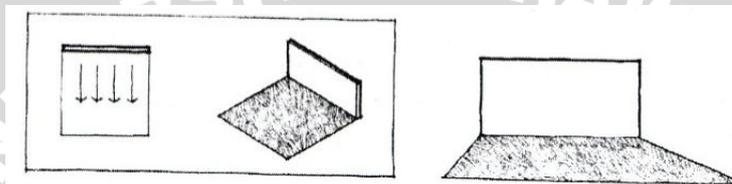
Elemen-elemen linier vertikal mendefinisikan tepi-tepi tegak lurus suatu volume ruang. Elemen linier vertikal biasanya berupa kolom, pilar, menara.



Gambar 2.10 Elemen linier vertikal
 Sumber: Ching, 2000

2. Bidang vertikal tunggal

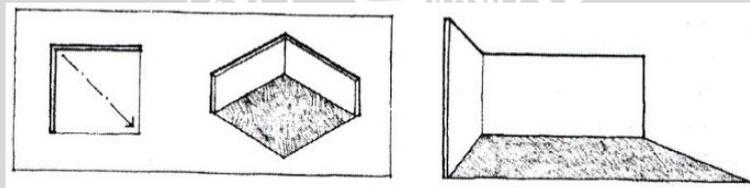
Sebuah bidang vertikal tunggal akan menegaskan ruang di hadapannya. Ketinggian relatif sebuah bidang vertikal terhadap tinggi badan dan garis pandang merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemampuan bidang tersebut untuk secara visual menggambarkan ruang.



Gambar 2.11 Bidang vertikal tunggal
 Sumber: Ching, 2000

3. Bidang vertikal berbentuk L

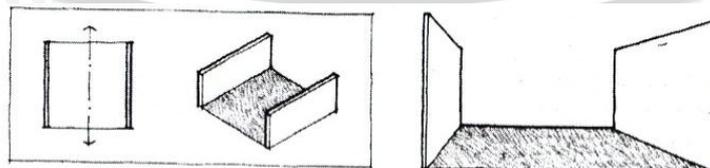
Sebuah konfigurasi bidang yang berbentuk L akan memunculkan area ruang dari sudutnya keluar searah dengan sumbu diagonal.



Gambar 2.12 Bidang vertikal berbentuk L
 Sumber: Ching, 2000

4. Bidang-bidang sejajar

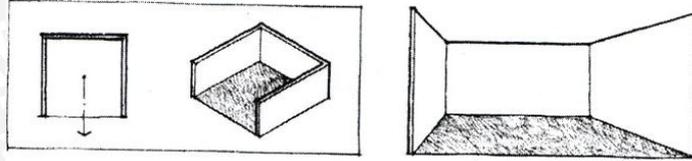
Dua bidang sejajar akan mendefinisikan volume ruang di antara mereka yang diorientasikan mengikuti sumbu dikedua ujung terbuka konfigurasi tersebut.



Gambar 2.13 Bidang-bidang sejajar
 Sumber: Ching, 2000

5. Bidang berbentuk U

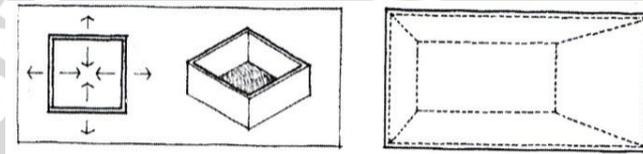
Sebuah konfigurasi bidang-bidang vertikal yang membentuk huruf U akan mendefinisikan volume ruang yang diorientasikan terutama menuju ujung terbuka pada konfigurasi tersebut.



Gambar 2.14 Bidang berbentuk U
Sumber: Ching, 2000

6. Empat bidang penutup

Empat bidang vertikal akan menciptakan batas-batas ruang yang tertutup serta mempengaruhi area ruang disekeliling penutupnya.



Gambar 2.15 Empat bidang penutup
Sumber: Ching, 2000

2.5.4 Karakteristik ruang

Untuk memudahkan pencapaian terhadap suatu ruang, diperlukan karakteristik dari ruang tersebut. Hal ini diperlukan untuk mendukung dan membedakan kegiatan-kegiatan yang dilangsungkan di dalamnya. Karakteristik dari tempat dapat membuat seseorang untuk bersatu atau berpisah, menurut Zeizel dalam Hermanto (2008) menyebutkan bahwa karakteristik ruang meliputi :

1. Bentuk ruang

Ruang selalu memiliki bentuk. Bentuk merupakan bagian dari suatu keadaan yang dapat merubah pola interaksi manusia. Bentuk memberikan pengaruh utama secara visual dan hubungan persepsi. Jika diinginkan, bentuk dapat memberikan petunjuk yang menganggap area dalam satu bagian menjadi bagian lain yang terpisah.

2. Orientasi ruang

Penggunaan ruang untuk suatu kegiatan tertentu sering kali terkait dengan bagaimana ruang tersebut ditemukan. Orientasi ruang dapat memberikan peluang agar ruang tersebut mudah ditemukan, dilihat, diawasi, dan dicapai.

3. Ukuran ruang

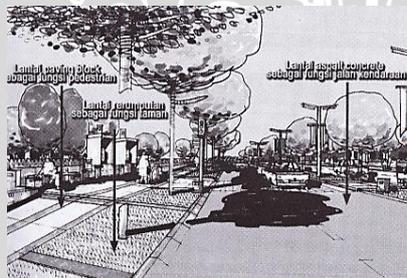
Hubungan kedekatan sosial antar manusia dapat terlihat sebagai jarak sosial. Jarak tersebut diaransemen oleh ukuran ruang. Pada ruang dengan ukuran lebih besar, orang – orang lebih mudah melakukan pemisahan diri sedangkan pada ruang ukuran lebih kecil orang – orang akan berada dalam suatu kebersamaan.

4. Pembatas ruang

Zeisel (1991) menyatakan bahwa pembatas ruang adalah semua elemen fisik yang dapat mempersatukan atau memisahkan manusia ke dalam suatu dimensi. Pembatas juga menjelaskan perbedaan suatu kepemilikan dan fungsi, antara suatu tempat yang diperbolehkan dan dilarang. Dengan demikian unsur pembatas ini sangat menentukan pengambilan keputusan tentang ruang yang akan digunakan. Elemen fisik yang dimaksud dapat berupa lantai ataupun dinding.

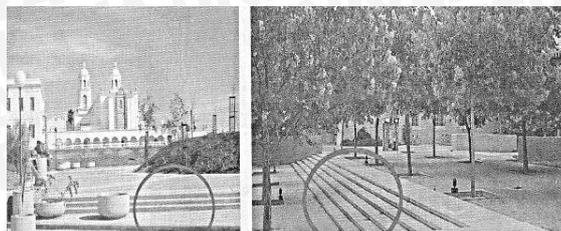
a. Lantai

Menurut Hakim (2012), lantai yang digunakan sebagai bidang alas memiliki pengaruh besar dalam pembatas pembentukan ruang karena erat hubungan dengan fungsi ruang. Pembatas lantai dapat dibedakan berdasarkan bahan permukaan lantai yang dibedakan berdasarkan dua macam bahan yaitu bahan keras berupa batu, kerikil, aspal, dan beton, sedangkan bahan lunak berupa jenis tanaman, rumput, dan karpet



Gambar 2.16 Perbedaan bahan lantai
Sumber: Hakim, 2012

Selain perbedaan bahan permukaan lantai, perbedaan ketinggian lantai juga akan membentuk kesan dan fungsi ruang yang berbeda tanpa mengganggu hubungan visual antar kedua ruang tersebut.



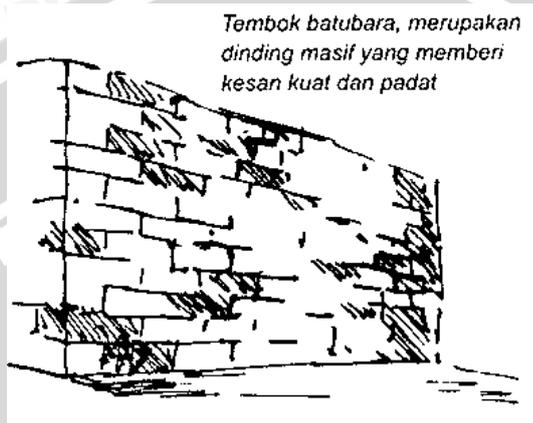
Gambar 2.17 Perbedaan ketinggian lantai
Sumber: Hakim, 2012

b. Dinding

Menurut Hakim (2012), dinding sebagai pembentuk ruang vertikal yang dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- Dinding masif

Dinding yang terbentuk dari bahan yang mempunyai sifat kuat dalam pembentukan ruangnya seperti dinding batu bata, kayu, dan tanah.

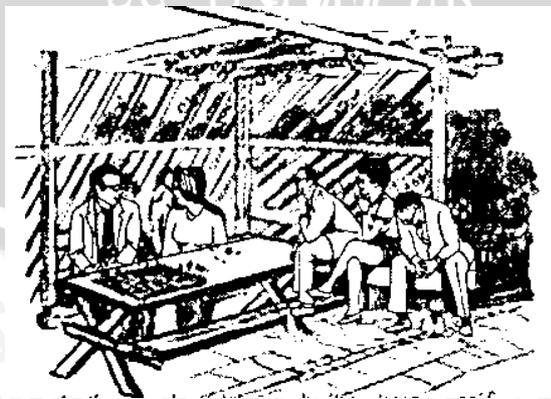


Tembok batubara, merupakan dinding masif yang memberi kesan kuat dan padat

Gambar 2. 18 Dinding masif
Sumber : Hakim (2012)

- Dinding transparan

Dinding yang terbentuk dari bahan tidak padat yang memberikan kesan tidak terlalu masif, dapat melihat ke arah luar dari ruang yang terbentuk, seperti pagar bambu, dinding kaca, dan juga jajaran pohon atau bahan lain yang tersusun secara renggang atau mempunyai jarak.



Gambar 2.19 Dinding transparan
Sumber : Hakim (2012)

- Dinding semu

Dinding semu merupakan dinding yang terbentuk dari garis – garis batas alam seperti garis tanaman ataupun kolam

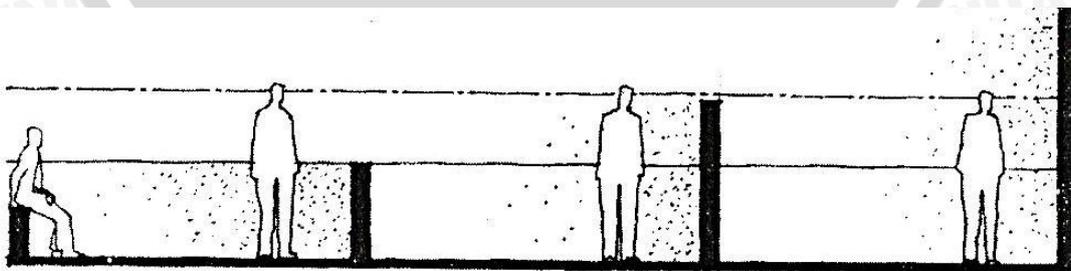


Gambar 2. 20 Dinding semu

Sumber : Hakim (2012)

Menurut Ching (2000), ketinggian relatif sebuah bidang vertikal (dinding) terhadap tinggi badan dan garis pandang manusia merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemampuan bidang tersebut untuk secara visual menggambarkan ruang.

- Tinggi sebatas telat kaki, berfungsi sebagai penutup tanah
- Tinggi 60cm, dapat mendefinisikan tepi area spasial namun memberikan sedikit sekali atau tidak ada rasa tertutup
- Tinggi sebatas pingggang, mulai memberikan kesan pembatas namun tetap memungkinkan kemenerusan visual dengan ruang disebelahnya
- Tinggi sebatas garis pandang mata, dapat membentuk ruang paling terasa karena sudah dapat memisahkan satu ruang dengan ruang lainnya
- Tinggi diatas kepala, dapat memutuskan kemenerusan visual dan spasial antara kedua ruang dan memberikan kesan peneutupan yang kuat



Gambar 2. 21 Dinding pembatas

Sumber : Ching (2003)

5. Komponen ruang

Di dalam ruang terdapat berbagai komponen yang memiliki kekuatan sebagai penarik berlangsungnya suatu kegiatan. Akibat dari komponen tersebut menimbulkan fungsi kegiatan lain yang disebut sebagai kegiatan bawaan, sehingga akan meningkatkan frekuensi dan variasi bentuk kegiatan di ruang tersebut.

6. Kondisi ruang

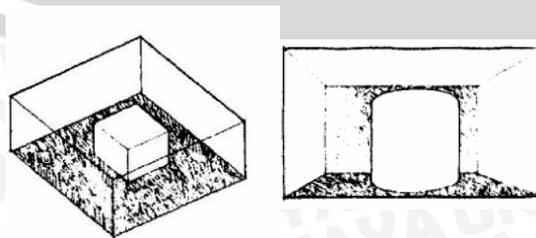
Kondisi ruang terkait dengan temperatur, polusi udara dan kebisingan. Pada ruang dengan suhu atau kebisingan yang berlebihan, manusia cenderung menghindari. Sebaliknya manusia akan memanfaatkan bila kondisi ruang menunjukkan kondisi teduh, nyaman, dan tidak polusif.

2.5.5 Hubungan ruang

Menurut Ching (2000), di dalam bangunan sebenarnya tersusun dari ruang-ruang yang berkaitan satu sama lain menurut fungsi, kedekatan, atau alur sirkulasi. Perbedaan fungsi menyebabkan adanya pembagian ruang pada masing-masing kegiatan, penghubung antar ruang tersebut dicapai dengan beberapa cara yaitu dengan menghubungkan ruang dalam ruang, ruang yang saling mengunci, ruang – ruang yang berdekatan, atau dengan ruang – ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama sehingga terorganisir menjadi pola-pola bentuk dan ruang yang saling berkaitan.

1. Ruang dalam ruang

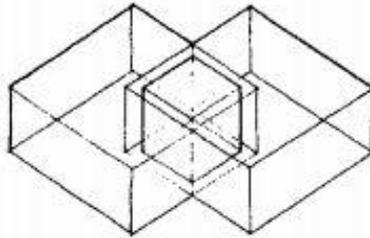
Dalam jenis hubungan ruang ini, ruang yang lebih besar berfungsi sebagai suatu daerah tiga dimensi untuk ruang kecil di dalamnya. Ruang yang di dalam dapat juga berbeda bentuk dengan ruang pelingkupnya untuk memperkuat kesan sebagai sebuah volume yang mandiri. Perlawanan bentuk ini dapat menunjukkan suatu perbedaan fungsional antara kedua ruang atau melambangkan kepentingan ruang yang berada di dalam.



Gambar 2.22 Ruang dalam ruang
Sumber: Ching, 2000

2. Ruang yang saling berkaitan

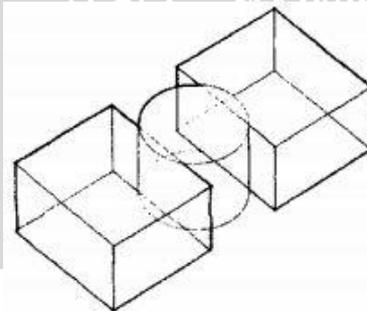
Suatu hubungan ruang yang saling berkait dihasilkan oleh *overlapping* dua daerah ruang yang membentuk suatu daerah ruang bersama. Dua buah ruang yang berkaitan seperti ini, masing-masing ruang mempertahankan identitas dan definisinya sebagai suatu ruang. Bagian yang saling berkait dapat melebur dengan salah satu ruang dan menjadi bagian yang menyatu dari ruang tersebut.



Gambar 2.23 Ruang yang saling berkaitan
Sumber: Ching, 2000

3. Ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama

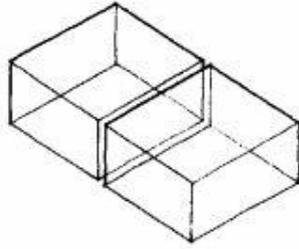
Dua buah ruang yang terpisah oleh jarak dapat dihubungkan atau dikaitkan satu sama lain oleh ruang ketiga yaitu ruang perantara. Hubungan visual dan hubungan keruangan antara kedua ruang tergantung pada sifat ruang ketiga yang digunakan bersama-sama. Ruang perantara dapat berbeda dalam bentuk dan orientasi dari kedua ruang lainnya untuk menunjukkan fungsinya sebagai penghubung.



Gambar 2.24 Ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama
Sumber: Ching, 2000

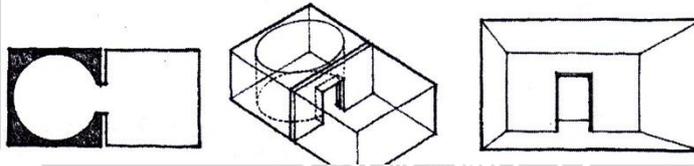
4. Ruang yang bersebelahan

Bersebelahan adalah jenis hubungan ruang yang paling umum. Hal tersebut memungkinkan definisi yang jelas dan untuk masing-masing ruang baik terhadap fungsi maupun persyaratan simbolisnya. Tingkat kontinuitas visual ruang yang terjadi antara kedua ruang tergantung pada sifat alami bidang yang memisahkan sekaligus menghubungkan keduanya.



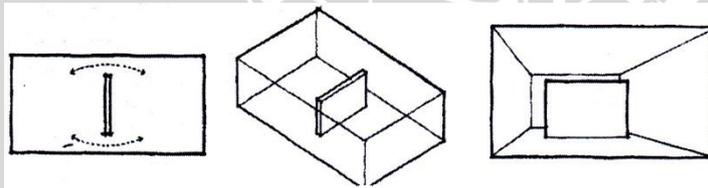
Gambar 2.25 Ruang yang bersebelahan
Sumber: Ching, 2000

Bidang pemisah dapat membatasi pencapaian visual maupun fisik antara dua ruang bersebelahan, memperkuat fungsi masing-masing ruang dan menampung perbedaan yang ada.



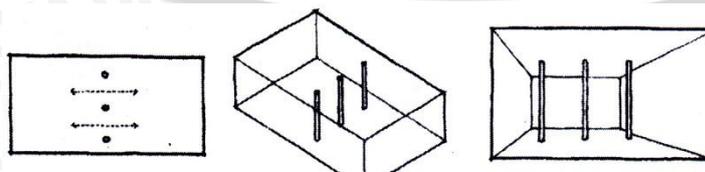
Gambar 2.26 Bidang pemisah membatasi pencapaian visual
Sumber: Ching, 2000

Bidang pemisah dapat muncul sebagai suatu bidang yang berdiri sendiri dalam volume ruang tunggal.



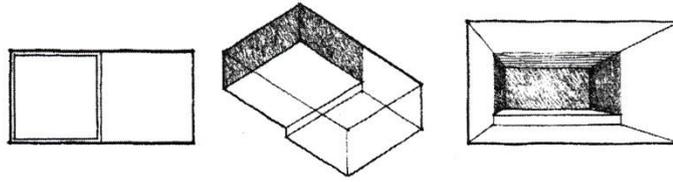
Gambar 2.27 Bidang pemisah sebagai volume tunggal
Sumber: Ching, 2000

Bidang pemisah dapat menjadi pembatas berupa baris kolom-kolom yang memberikan tingkat kontinuitas visual serta kontinuitas ruang yang tinggi di antara dua buah ruang.



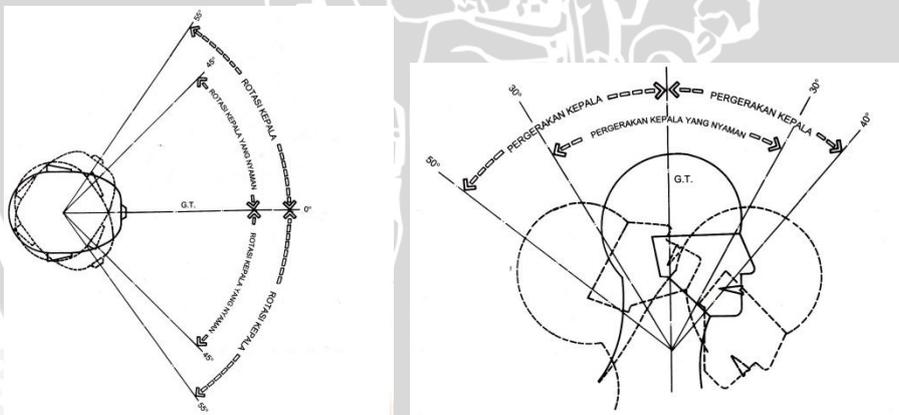
Gambar 2.28 Bidang pemisah berupa baris-baris kolom
Sumber: Ching, 2000

Bidang pemisah dapat menjadi pembatas berupa perbedaan ketinggian lantai dan kontras pada material permukaan lantai yang membentuk ruang yang berbeda namun masih memberikan keterkaitan antar ruang.



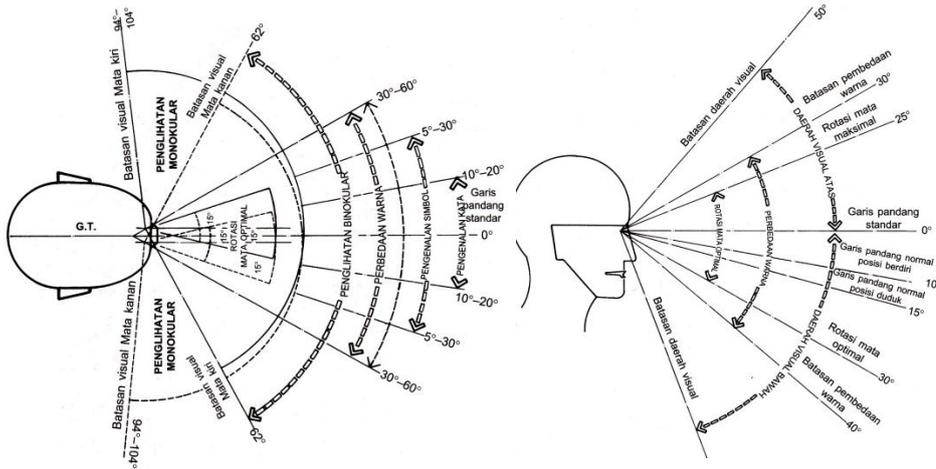
Gambar 2.29 Bidang pemisah berupa perbedaan ketinggian lantai
Sumber: Ching, 2000

Hubungan visual antar ruang juga tergantung oleh sudut pandang manusia dalam melihat, Menurut Panero dan Zelnik (2003), pergerakan kepala secara horizontal saat menoleh ke arah kanan dan ke arah kiri adalah 45° untuk pergerakan nyaman dan 55° untuk pergerakan maksimal, sedangkan pergerakan kepala secara vertikal saat menoleh keatas adalah 30° untuk pergerakan nyaman dan 50° untuk pergerakan maksimal, saat menoleh kebawah adalah 30° untuk pergerakan nyaman dan 40° untuk pergerakan maksimal.

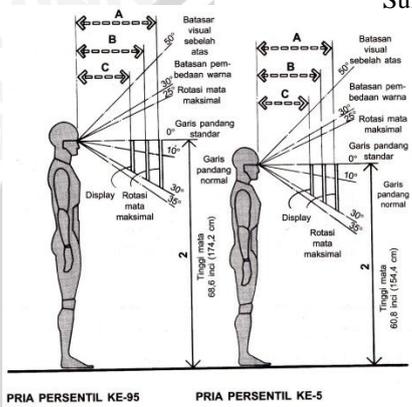


Gambar 2.30 Pergerakan kepala secara vertikal dan horizontal
Sumber: Panero dan zelnik, 2003

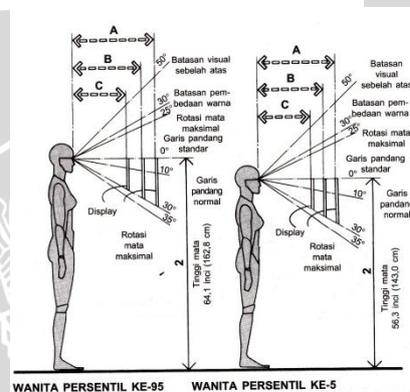
Pada saat melihat objek yang diamati, batas standar pengamatan secara horizontal ketika mata diam adalah 15° sampai 30° ke samping, dengan maksimal 100° ketika mata bergerak. Batas standar pengamatan sudut pandang mata secara vertikal adalah 50° ke atas dan 70° ke bawah.



Gambar 2.31 Sudut pandang mata vertikal dan horizontal
Sumber: Panero dan zelnik, 2003



Gambar 2.32 Sudut pandang mata pria
Sumber: Panero dan zelnik, 2003

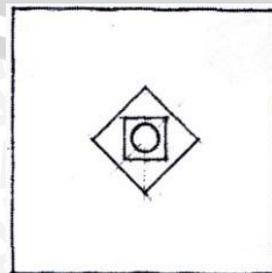


Gambar 2.33 Sudut pandang mata wanita
Sumber: Panero dan zelnik, 2003

2.5.6 Zonasi

Selanjutnya dari hubungan ruang tersebut diorganisir menjadi zonasi membentuk pola-pola ruang yang saling terkait. Organisasi ruang tersebut dibagi menjadi 5 macam, yakni :

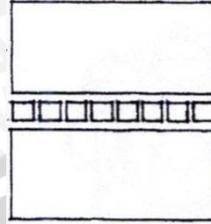
1. Organisasi terpusat, merupakan komposisi terpusat dan stabil yang terdiri dari sejumlah ruang sekunder, dikelompokkan mengelilingi sebuah ruang pusat luas dan dominan.



Gambar 2.34 Organisasi terpusat
Sumber: Ching, 2000

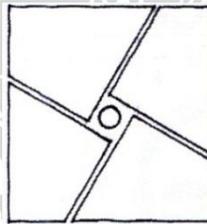


2. Organisasi linier, terdiri dari sederetan ruang yang dapat berhubungan secara langsung satu dengan yang lain atau dihubungkan melalui ruang linier yang berbeda dan terpisah. Organisasi linier biasanya terdiri dari ruang-ruang yang berulang, serupa dalam ukuran, bentuk dan fungsi.



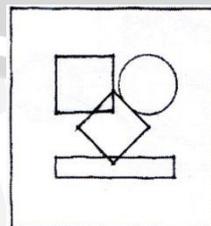
Gambar 2.35 Organisasi linier
Sumber: Ching, 2000

3. Organisasi radial, mamadukan unsur-unsur organisasi terpusat dan linier. Organisasi ini terdiri dari ruang pusat yang dominan di mana sejumlah organisasi linier berkembang menurut arah jari-jarinya.



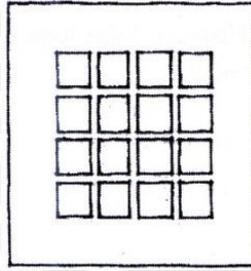
Gambar 2.36 Organisasi radial
Sumber: Ching, 2000

4. Organisasi cluster, mempertimbangkan pendekatan fisik untuk menghubungkan suatu ruang terhadap ruang lainnya. Biasanya organisasi ini terdiri dari ruang-ruang yang berulang yang memiliki fungsi sejenis dan memiliki sifat visual yang umum seperti wujud dan orientasi. Di dalam komposisinya, organisasi ini juga dapat menerima ruang-ruang yang berlainan ukuran, bentuk, dan fungsinya, tetapi berhubungan satu dengan lain berdasarkan penempatan atau alat penata visual seperti simetri atau sumbu.



Gambar 2.37 Organisasi cluster
Sumber: Ching, 2000

5. Organisasi grid, terdiri dari bentuk-bentuk dan ruang-ruang dimana posisinya dalam ruang dan hubungan antar ruang diatur oleh pola atau bidang grid tiga dimensi.

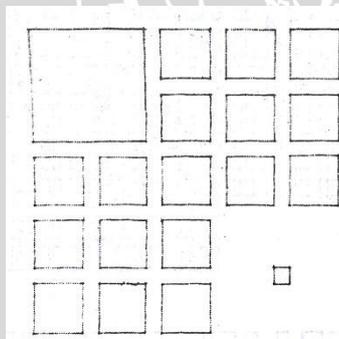


Gambar 2.38 Organisasi grid
Sumber: Ching, 2000

Dalam menentukan perbedaan suatu ruang, maka harus dicapai dengan perbedaan-perbedaan bentuk ataupun ruang yang menunjukkan derajat kepentingan, peran fungsional, formal ataupun simbolis yang diterapkan dalam pola organisasinya yang disebut dengan hirarki. Menurut Ching (2000), hirarki dalam sebuah bentuk atau ruang ditegaskan melalui tiga hal yang akan memberikan kesan ruang yang penting dalam sebuah pola organisasi, yaitu:

1. Perbedaan ukuran

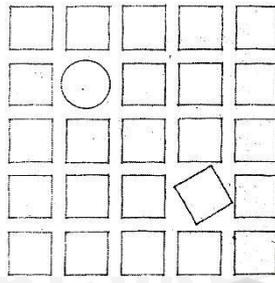
Suatu ruang akan terlihat penting atau mendominasi jika terdapat ukuran ruang yang berbeda dibanding dengan ruang-ruang lainnya dalam suatu pola organisasi.



Gambar 2.39 Perbedaan ukuran
Sumber: Ching, 2000

2. Perbedaan bentuk

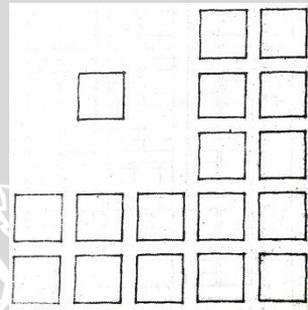
Perbedaan bentuk ruang dapat terlihat mendominasi dan penting dengan membedakan bentuk wujudnya secara jelas dari unsur-unsur lain dalam suatu organisasi.



Gambar 2.40 Perbedaan bentuk
Sumber: Ching, 2000

3. Penempatan

Perbedaan penempatan suatu ruang juga dapat memberikan kesan penting dan mendominasi jika ditempatkan secara strategis agar menjadi pusat perhatian dalam suatu pola organisasi.



Gambar 2.41 Penempatan
Sumber: Ching, 2000

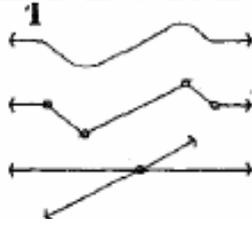
2.5.7 Sirkulasi

Sirkulasi merupakan salah satu faktor penting dalam mengkaji integrasi antar ruang. Sirkulasi merupakan pergerakan yang menghubungkan antar ruang satu dengan ruang lainnya yang dapat dihubungkan baik secara horizontal maupun secara vertikal.

1. Konfigurasi jalur

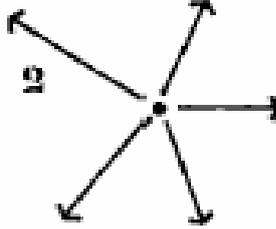
Menurut Ching (2000), konfigurasi jalur secara umum dapat dikelompokkan menurut beberapa pola sirkulasi, yaitu:

- a. Pola Linier, merupakan jalan lurus dapat menjadi unsur pengorganisir utama deretan ruang, jalan linier dapat berbentuk lurus, lengkung, berbelok arah, memotong jalan lain, bercabang atau membentuk putaran.



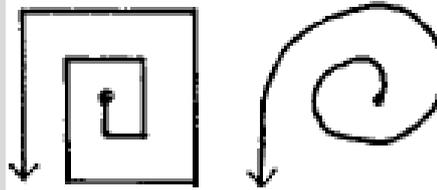
Gambar 2.42 Sirkulasi linier
Sumber: Ching, 2000

- b. Pola Radial, merupakan jalan-jalan lurus yang berkembang dari sebuah pusat menuju keluar secara bersamaan.



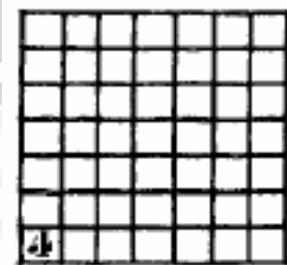
Gambar 2.43 Sirkulasi radial
Sumber: Ching, 2000

- c. Pola Spiral, merupakan suatu jalan tunggal menerus yang berasal dari titik pusat mengelilingi pusarannya dengan jarak yang berubah.



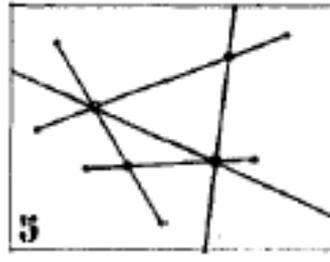
Gambar 2.44 Sirkulasi spiral
Sumber: Ching, 2000

- d. Pola Grid, merupakan konfigurasi grid terdiri dari dua pasang jalan sejajar yang saling berpotongan pada jarak yang sama dan menciptakan bujur sangkar atau kawasan ruang segi empat.



Gambar 2.45 Sirkulasi grid
Sumber: Ching, 2000

- e. Pola Jaringan, merupakan konfigurasi yang terdiri dari jalan-jalan yang menghubungkan titik-titik tertentu dalam ruang.



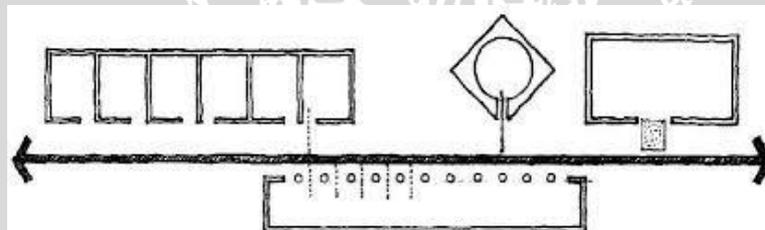
Gambar 2.46 Sirkulasi jaringan
sumber: Ching, 2000

2. Hubungan jalan dengan ruang

Menurut Ching (2000), jalan dihubungkan dengan ruang-ruang dalam cara-cara meliputi:

a. Melewati ruang-ruang

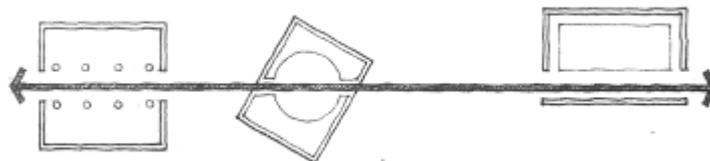
- 1) Kesatuan tiap-tiap ruang dipertahankan
- 2) Konfigurasi jalan fleksibel
- 3) Ruang-ruang perantara dapat digunakan untuk menghubungkan jalan dengan ruang-ruangnya



Gambar 2.47 Melewati ruang-ruang
Sumber: Ching, 2000

b. Menembus ruang-ruang

- 1) Jalan dapat menembus sebuah ruang melalui sumbunya, miring atau sepanjang sisinya
- 2) Dalam memotong sebuah ruang, suatu jalan menimbulkan pola-pola istirahat dan gerak di dalamnya



Gambar 2.48 Menembus ruang
Sumber: Ching, 2000

- c. Berakhir dalam ruang
- 1) Lokasi ruang menentukan jalan
 - 2) Hubungan jalan-ruang ini digunakan untuk mencapai dan memasuki secara fungsional atau melambangkan ruang-ruang penting



Gambar 2.49 Berakhir dalam ruang
Sumber: Ching, 2000

3. Skala

Di dalam arsitektur, skala adalah perbandingan antara elemen bangunan atau ruang dengan suatu elemen tertentu sesuai ukuran manusia. Skala dalam arsitektur merupakan suatu kualitas yang menghubungkan ruang dengan kemampuan manusia untuk memahami objek tersebut. Skala digunakan untuk mendapatkan jarak yang nyaman dalam melihat objek pengamatan dalam hal ini adalah proses pembuatan karya seni yang di lihat oleh pengunjung.

Skala menurut Yoshinobu Ashihara, perbandingan antara tinggi dan jarak objek pengamatan adalah sebagai berikut :

- a. $D/H = 1$: Ruang terasa seimbang antara perbandingan jarak dan tinggi bangunan
- b. $D/H < 1$: Ruang yang terbentuk terlalu sempit sehingga terasa tertekan
- c. $D/H > 1$: Ruang terasa besar
- d. $D/H = 4$: Ruang terasa menghilang

2.6 Studi Terdahulu

Studi terdahulu tentang integrasi ruang pameran dan ruang *workshop* perupa belum pernah dilakukan sebelumnya, namun studi sejenis dapat digunakan untuk menunjukkan kebaruan dan orisinalitas penelitian dan membantu dalam penentuan variabel dan metode yang akan digunakan. Studi sejenis yang pernah dilakukan peneliti lain adalah sebagai berikut.

Tabel 2.3 Perbandingan Studi Terdahulu

Jenis Data	Jurnal 1	Jurnal 2
Judul	Perancangan Interior Arts Center dengan Pendekatan Ruang Fleksibel	Efisiensi dan Efektivitas Tata Ruang Area Pahat Pada Perancangan Pusat Pelatihan Seni Ukir di Jepara
Nama Penulis	Devina Ancilla	Raisa Vedayanti
Tahun	2016	2015
Tujuan	Untuk membuat suatu interior <i>arts center</i> yang dapat memfasilitasi kegiatan seni di Surabaya dengan fasilitas ruang berupa galeri seni, <i>workshop</i> patung, <i>workshop</i> lukis, <i>cafe</i> , kantor, dan <i>gift shop</i> .	Menghasilkan penataan ruang yang efektif dan efisien pada bangunan pusat pelatihan ukir kayu di Desa Mulyoharjo
Metode	Tahapan yang dilakukan dalam proses perancangan ini adalah: <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Discovery</i> (pencarian data) <ul style="list-style-type: none"> • Studi literatur • Survey objek sejenis • Tipologi • Survey lokasi perancangan 2. <i>Planning</i> (perencanaan) <ul style="list-style-type: none"> • Analisis data lapangan • Programming 3. <i>Creative</i> <ul style="list-style-type: none"> • Konsep perancangan • Ide dasar • Sketsa ide • Pengembangan desain 4. <i>Final design</i> 	Terdapat dua tahapan utama yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengolahan data, menggunakan metode analisis deskriptif dengan memberikan gambaran mengenai berbagai fakta dan fenomena yang terjadi dilapangan 2. Tahap perancangan, menggunakan metode programatik untuk menyusun program ruang dan pragmatik untuk menjabarkan konsep bangunan dan tapak.
Metode		
Variabel	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis kesenian 2. Bentuk kesenian 3. Keriteria ruang <ul style="list-style-type: none"> • Pencahayaan • Penghawaan • Material • Warna • Dimensi 4. Sirkulasi 5. Zonasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Efisiensi tata ruang <ul style="list-style-type: none"> • Sirkulasi • Pengguna • Perabot 2. Efektivitas tata ruang <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan yang berlangsung • Organisasi ruang (Hubungan antar ruang, ruang aktivitas, dan peletakan perabot)
Hasil	<ul style="list-style-type: none"> • Area galeri merupakan area pameran karya seni patung, lukis dan batik. Galeri didesain terbuka dan tidak tersekatsekat agar lebih memudahkan sirkulasi pengunjung. Kesan ruang ditonjolkan dengan adanya <i>leveling</i> lantai. Karena galeri sebagai pusat, maka area galeri dekat dengan semua ruang, sehingga memudahkan pengunjung untuk menuju ruang-ruang yang dituju. • Area <i>workshop</i> dibagi menjadi 2 zona, yaitu <i>workshop</i> patung dan <i>workshop</i> lukis. <i>Workshop</i> terletak di lantai 2 dengan menggunakan material kaca sebagai pembatas ruang. Material kaca digunakan dengan maksud agar <i>workshop</i> dapat terlihat dari bawah sehingga mengundang pengunjung untuk melihat dan mengikuti. • <i>Cafe</i> terletak di bagian belakang dan 	<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan pola tata ruang yang efisien dan efektif untuk area pahat adalah dengan cara ditata bergrup, hal itu dimaksudkan agar memudahkan pengawasan dari instruktur serta instalasi listrik dan limbah dapat dikumpulkan dalam satu wadah dari tiap masing-masing grup. Instalasi listrik diletakkan pada tiang-tiang di tengah shelter, sehingga kabel dan mesin pemotong tidak berserakan sehingga pelaksanaan pelatihan ini dapat dilakukan dengan aman dan nyaman. Penataan dengan cara ditata bergrup juga memudahkan dalam pembersihan area kerja karena limbah telah terkumpul di dalam shelter. Penataan area pahat dengan ber-grup juga agar ruang sirkulasi

Jenis Data	Jurnal 1	Jurnal 2
	<p>menghadap ke arah galeri, sehingga ketika pengunjung <i>cafe</i> sedang menikmati makanan mereka juga dapat sambil menikmati karya seni yang di pamerkan pada area galeri.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Gift Store</i> terletak di bagian depan dekat dengan pintu masuk utama, <i>gift store</i> berfungsi sebagai sarana dagang yang menjual berbagai hasil karya para seniman maupun komunitas seni. Desain pada area toko dikelompokkan berdasarkan jenis karya yang dijual. Pola sirkulasi di area toko didesain melingkar sehingga pengunjung diajak untuk memutar seluruh area <i>display</i>. • Kantor dibagi menjadi 5 ruang kecil yaitu, resepsionis (cctv) dan area tunggu, area kerja karyawan, ruang direktur, ruang rapat, dan ruang makan karyawan. Kantor didesain dengan lebih santai, untuk memberikan kesan yang lebih santai dan rileks. 	<p>dapat diatur pada tengah area sehingga tidak memerlukan ruang luas untuk masing masing sirkulasi individu.</p>
Kontribusi Terhadap Kajian	Hal-hal yang dapat diambil dari studi terdahulu ini adalah gagasan konsep perancangan area galeri dan area <i>workshop</i>	Hal-hal yang dapat di ambil dari studi terdahulu ini adalah gagasan mengenai pola tata ruang yang efisien dan efektif untuk area pahat dalam hal ini adalah perupa tiga dimensi.

2.7 Studi Komparasi

2.7.1 Pasar Seni Gabusan

Pasar Seni Gabusan terletak di Jl. Yogyakarta-Parangtritis Km 10, mulai beroperasi akhir November 2004 dengan luas sekitar 4,5 hektar yang dapat menampung kurang lebih 400 pengrajin. Pasar seni ini merupakan jenis pasar seni khas karena digunakan sebagai ajang pameran dan pemasaran berbagai jenis kerajinan khas Bantul seperti kulit, kayu, batu dan keramik. Sebagai kawasan yang dirancang “hidup” sepanjang hari dari pagi hingga malam hari diperlukan sebuah daya tarik utama bagi siapapun yang melewati Kawasan Pasar Seni Gabusan ini maka dibuatlah Gerbang Pasar Seni yang dirancang sedemikian menarik yang berfungsi sebagai pemikat utama.



Gambar 2.50 Gerbang Pasar Seni Gabusan



Gambar 2.51 Kios penjualan Pasar Seni Gabusan

Fasilitas utama di dalam Pasar Seni Gabusan berupa Kios-kios dan stand kerajinan khas Bantul yang berupa deretas los pasar dalam bangunan dua lantai. Tersedia 176 sampai 528 kios, yang terdiri dari 3 tipe yaitu kios tipe 1 berukuran 6 m², tipe 2 berukuran 12 m², dan tipe 3 berukuran 18 m². Selain itu juga terdapat Plaza (Ruang terbuka), yang digunakan sebagai wadah bagi pengunjung maupun seniman yang ingin melakukan apresiasi seni seperti sketsa wajah, corat-coret dinding, tampil pada teater terbuka sampai dengan pameran sculpture (pahat patung) dan atraksi seni lainnya. Fasilitas pendukung lainnya berupa Musholla, Resto dan Ruko Artistik yang menyediakan fasilitas berupa layanan teknologi informasi, warnet, yang dilengkapi pula dengan toko-toko kebutuhan sehari-hari seperti apotik dan toko kelontong.

2.7.2 Pasar Seni Malaysia (*Central Market*)

Central Market atau lebih dikenal sebagai Pasar Seni Malaysia ini terletak dekat dengan China Town Petaling Street tepatnya di Jalan Hang Kasturi, 50050 Kuala Lumpur, Wilayah Persekutuan, Malaysia. Dibangun pada tahun 1888 yang dulunya merupakan pasar basah atau pasar tradisional yang dijakikan sebagai *landmark* kawasan pada masa itu, namun pada tahun 1980 Pemerintah Malaysia merombak pasar tersebut menjadi pasar seni yang memperjual belikan hasil kerajinan dan kesenian Malaysia. Pasar seni ini memiliki luas 100.000 ft² atau 9290,304 m² yang digunakan untuk retail atau kios-kios penjualan. Sedangkan area pertunjukan disediakan pada area luar gedung yang biasanya mempertunjukkan seni wayang kulit, opera Cina dan pertunjukan kesenian dari India. Pasar seni ini menjual barang-barang kerajinan dan kesenian baik dari seniman lokal maupun seniman yang berasal dari luar negeri. Barang-barang yang dijual antara lain adalah batik, patung, lukisan, souvenir khas Malaysia dan lain-lain. Proses pembuatan berada pada kios masing-masing seniman.



Gambar 2.52 Pasar seni Malaysia



Gambar 2.53 Proses pembuatan karya

Fasilitas yang terdapat pada pasar seni terdiri kios-kios terbagi menjadi tiga zona berdasarkan ke khasan jenis masing-masing barang kerajinan yang dijual yaitu Lorong

Melayu, *Strait Chinese* dan Lorong India. Tujuan didirikan zona ini adalah untuk memperlihatkan secara mendalam perbedaan budaya dari ras-ras yang berbeda yang ada di Malaysia. Para pengunjung juga dapat belajar melukis, membuat batik, atau cukup hanya melihat cara pembuatan pada pasar seni ini. Disebelah pasar seni terdapat *Kasturi Walk* yang menghadirkan berbagai macam kedai makanan dan minuman, souvenir, aksesoris dan kerajinan. Selain itu juga terdapat *Central Market Annexe*, yang berada di belakang pasar seni digunakan untuk galeri seni ekletik dan sebagai *Central Market Artlane* yang terdiri dari 10 studio yang memamerkan karya seni khas Malaysia dari berbagai seniman legendaris.



Gambar 2.54 Lorong Melayu



Gambar 2.55 Lorong India



Gambar 2.56 Lorong Cina



Tabel 2.4 Studi Komparasi

Objek Komparasi	Integrasi			
	Sirkulasi	Hubungan Ruang	Zonasi	Karakteristik Ruang
<p>Pasar Seni Gabusan</p> <p>Lokasi Jl. Yogyakarta-Parangtritis Km 10</p> <p>Luas 4,5 Ha</p> <p>Mulai beroperasi akhir November 2004</p> <p>Kapasitas 528 Kios dengan 3 tipe (6 m², 12 m², dan 18m²)</p> <p>Jenis Pasar Seni Khas (Menjual barang kerajinan Khas Bantul)</p> <p>Fasilitas Kios, Plaza, Musholla, Resto dan Ruko yang menyediakan layanan informasi, warnet, apotik dan toko kelontong</p>	<p>Dalam kompleks pasar seni ini sirkulasi menggunakan sirkulasi jaringan untuk jalan-jalan yang menghubungkan titik-titik tertentu dalam pasar seni. Sirkulasi dibedakan antara sirkulasi kendaraan dan sirkulasi servis, serta sirkulasi pejalan kaki dan sirkulasi kendaraan.</p>	<p>Ruang di dalam pasar seni ini terbagi atas ruang dalam dan ruang luar. Hubungan yang digunakan adalah kios-kios yang dihubungkan oleh ruang bersama berupa plaza. Sedangkan hubungan ruang pada kios berupa ruang-ruang yang bersebelahan</p>	<p>Pola tata massa tersusun secara cluster karena terbagi menurut paket yaitu paket pasar dan paket ruko dengan pengelompokan kios berdasarkan jenis barang yang dijual. Pola tatanan massa radial pada setiap paket yang ditawarkan dengan plaza terbuka berada di tengah kemudian kios-kios menyebar mengelilingi plaza tersebut secara linier</p>	<p>Ruang kios berbentuk persegi panjang yang disusun secara linier menghadap ke arah plaza. Pembatas ruang berupa dinding masif antar kios dan beberapa kios menggunakan meja etalase sebagai pembatas ruang dengan atap genteng dan lantai berupa keramik</p>
<p>Pasar Seni Malaysia (Central Market)</p> <p>Lokasi Jalan Hang Kasturi, 50050 Kuala Lumpur, Wilayah Persekutuan, Malaysia.</p> <p>Luas 9290,304 m²</p> <p>Didirikan Tahun 1888</p> <p>Jenis Pasar Seni Nasional (mewadahi karya seni dan seniman yang berasal dari berbagai daerah)</p> <p>Fasilitas Kios-kios yang tersebar dalam 3 zona yaitu Melayu, India, dan China, Kasturi WalkAnnexe Gallery</p>	<p>Sirkulasi hanya diperuntukan untuk pejalan kaki dengan pengaturan jalur sirkulasi secara linier dengan satu pintu masuk dan pintu keluar mengarah ke fasilitas berupa katarsuri walk dan annexe gallery</p>	<p>Hubungan ruang berupa kios-kios yang saling bersebelahan. Untuk proses pembuatan karya berupa membatik dan melukis menyatu pada ruang penjualan</p>	<p>Hubungan ruang berupa kios-kios yang saling bersebelahan. Untuk proses pembuatan karya berupa membatik dan melukis menyatu pada ruang penjualan</p>	<p>Hubungan ruang berupa kios-kios yang saling bersebelahan. Untuk proses pembuatan karya berupa membatik dan melukis menyatu pada ruang penjualan</p>

2.8 Kerangka Teoritik



Gambar 2.57 Kerangka teoritik